

KAIN TENUN DI INDUSTRI MODE INDONESIA

Grace Carolina Utomo, Marini Yunita Tanzil, B.Com.Des., M. Fashion.

Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia

marini.yunita@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Indonesia, a beautiful country that is blessed with a billion of exotic heritage. Start from nature resources until culture. In fashion, actually there are a lot of Indonesian culture that can be used in fashion industry, for example batik and Indonesian local fabric. In Indonesia there are more than 20 varieties of local fabric. Each of local fabrics has its own character and beauty that makes it unique, one of them is tenun fabric. Tenun is one of Indonesian local fabric that made by combining yarn in lengthwise and transverse position. This fabric has different characteristic and varieties from each region in Indonesia, but unfortunately these fabrics are less getting noticed and acknowledged by the society, unlike batik who already has its own popularity. This research was done with purpose to analyze what factors that can be the reason for the lack of public appreciation. This research was also done with study literature method. The result why tenun less getting noticed by the society based from this research are the limit of tenun's motif, the making process that took a long time, until the rare stock of tenun fabric. Hopefully from this journal can also increase people interest and knowledge about tenun fabric. Hopefully from this article, it can build people interest and knowledge about tenun.

Keywords: *tenun, local, fabric.*

ABSTRAK

Indonesia, negeri yang diberkati dengan sejuta kekayaan. Mulai dari kekayaan alam hingga kekayaan budaya. Dalam dunia mode, sebenarnya terdapat banyak sekali kekayaan budaya Indonesia yang dapat digunakan, seperti batik dan kain khas Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari dua puluh jenis kain tradisional. Akan tetapi sungguh disayangkan karena kain – kain ini kurang mendapat perhatian masyarakat luas, tidak seperti batik yang sudah populer di kalangan masyarakat. Setiap kain tradisional memiliki kekhasannya sendiri, yang membuatnya berbeda dan unik, salah satu dari diantaranya adalah kain tenun. Kain tenun merupakan kain khas Indonesia yang dibuat dengan cara menggabungkan benang secara memanjang dan melintang, dengan kata lain menyilangnya benang lungsi dan pakan. Tenun juga memiliki banyak varian seperti batik. Meski begitu, sangat disayangkan bahwa kain ini kurang mendapatkan perhatian yang lebih di kalangan masyarakat, sementara kain ini juga memiliki keberagaman yang tak kalah dari batik. Masalah dalam penelitian ini diajukan untuk menganalisa faktor – faktor yang menunjang alasan dari kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kain khas Indonesia ini, selain itu juga memberi wawasan mengenai kain tenun yang ada di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor, mengapa kain tenun kurang mendapat apresiasi dari masyarakat Indonesia. Faktor – faktor tersebut adalah pembuatan kain tenun yang relatif lama, variasi motif yang kurang beragam, hingga mulai langkanya kain tenun di pasaran karena minimnya pengrajin tenun. Harapan dari penelitian ini juga dapat membangun kesadaran dan ketertarikan masyarakat terhadap kain tenun.

Kata Kunci: kain tenun, apresiasi, keberagaman, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia, yang dikenal secara umum dengan nama Nusantara. Membentang horizontal dari Sabang sampai Merauke yang diperkaya dengan berbagai keberagaman dan kekayaan, salah satunya adalah kain tenun. Tenun merupakan teknik pengerjaan kain dengan cara menggabungkan beberapa benang dengan posisi memanjang dan memalang, atau dapat diartikan bahwa tenun adalah menyilangnya benang lungsi dan pakan secara bergantian dan terus menerus. Pada tenun benang dengan posisi vertikal disebut lungsi sementara benang dengan posisi horizontal disebut pakan. Tenun merupakan salah satu hasil dari seni kriya yang artinya “cabang seni yang menekankan pada ketrampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Dalam arti khusus, kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek yang bernilai seni”, (Timbul Haryono, 2002).

Di Indonesia kain tenun diperkirakan telah ada sejak masa neolithikum atau zaman batu muda. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya benda – benda bersejarah prehistoris kurang lebih 3.000 tahun di Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, Gilimanuk, dan Melolo. Alat – alat yang ditemukan adalah cap tenunan, alat memintal hingga bahan yang terbuat dari kapas. Selain itu juga ditemukan beberapa bukti pada prasasti Jawa kuno yang ditemukan di Singosari dan Karang Tengah, yang tercantum didalamnya beberapa aktivitas menenun.

Kain tenun Indonesia mendapat pengaruh dari luar ketika Hindu Budha masuk ke Indonesia pada abad ke 14 hingga masuknya pengaruh Islam pada abad ke 15. Para pendatang ini berinteraksi dengan masyarakat setempat yang akhirnya terjadi proses adaptasi dan akulturasi kedua budaya ini, yang kemudian diserap dan dipadukan dengan budaya asli sehingga melahirkan hal-hal baru, baik itu berupa bahan, teknik pembuatan kain, ragam corak dan motif yang mempunyai filosofi khusus.

Sebelum masuknya kaum asing ke Nusantara, motif dan corak kain tenun masih sangat terbatas. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat pada kala itu. Umumnya motif-motif yang ada pada kain tenun masih menggambarkan kebudayaan primitif dan keadaan disekitar mereka. Umumnya mereka menggunakan motif yang ada disekitar mereka, misalnya motif bunga, hewan ataupun garis. Selain itu filosofi nya pun masih sangat sederhana, hanya menggambarkan keadaan sekitar, hubungan manusia dengan pencipta maupun manusia dengan alam sekitarnya.

Setelah terpengaruh kebudayaan asing yang dibawa oleh pedagang, motif dan corak kain tenun di Indonesia pun makin beragam dan berkembang. Agama merupakan unsur yang paling banyak mempengaruhi perkembangan ragam motif kain tenun Nusantara. Setelah mendapat pengaruh dari budaya asing, fungsi

dari kain tenun juga berkembang, tidak hanya sebagai sandang, namun juga merembet ke berbagai aspek kehidupan, seperti acara keagamaan dan kebudayaan, simbol daerah mahar perkawinan, dan masih banyak yang lain. Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat, di Indonesia kain tenun terdapat di hampir seluruh pelosok nusantara yang memiliki corak dan ciri khasnya sendiri. Kurang lebih terdapat lebih dari 20 jenis tenun di seluruh Indonesia. Hal ini membuat tenun sebenarnya tidak kalah dengan batik dalam hal keberagamannya, yang merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari, kebudayaan, keadaan alam, serta kepercayaan masyarakat setempat, (Setihardjo, 2014). Namun tidak semua orang dapat membedakan asal daerah dari suatu motif kain tenun tertentu, hal ini dikarenakan sulitnya mendefinisikan karaktersistik dari motif kain tenun dari suatu daerah dan beragamnya motif kain tenun yang ada, serta dengan komposisi warna yang beragam pula, hal ini yang membangun persepsi masyarakat bahwa kain tenun hanya memiliki motif yang terbatas.

Pada umumnya kain tenun terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Proses pembuatan kain tenun ini dilakukan secara manual dan memakan waktu yang cukup lama. Mulai dari proses ikat untuk pembentukan motif, sampai pencelupan warna yang dilakukan berulang-ulang. Satu warna saja memakan waktu hingga

2-3 hari untuk pengeringan. Kemudian, benang-benang yang sudah diikat ini akan ditenun untuk menjadi sebuah kain sarung, untuk menjadi kain sempurna, tiap penenun butuh waktu sedikitnya 3 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif, yang dapat didefinisikan sebagai “penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci” (Sugiyono, 2005), atau penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih banyak menerapkan analisis. Dalam metode ini proses dan makna (perspektif subjek) lebih dominan. Metode kualitatif ini didukung dengan studi literatur dan observasi.

PEMBAHASAN

Kain Tenun

Indonesia memiliki banyak kain lokal yang tersebar di seluruh nusantara, salah satunya adalah kain tenun. Kain tenun merupakan kain yang umumnya terbuat dari serat kapas, kayu, sutra, dan bahan – bahan lainnya dengan cara menggabungkan benang tersebut dalam posisi memanjang dan menyilang. Tenun sendiri sedikit langka jika hendak dicari di pasar bebas, berbeda dengan batik karena proses pembuatannya yang memakan waktu yang cukup lama karena dikerjakan tanpa menggunakan mesin, yaitu dengan menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan susahny mencari beberapa bahan baku, hal ini juga menyebabkan harga kain tenun

menjadi relatif lebih mahal dibanding batik.

Sejarah Tenun

Tenun diperkirakan telah ada semenjak zaman batu muda atau neolithikum (3000 tahun SM). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya benda – benda bersejarah prahistoris kurang lebih 3.000 tahun di Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, Gilimanuk, dan Melolo. Alat – alat yang ditemukan adalah cap tenunan, alat memintal hingga bahan yang terbuat dari kapas. Selain itu juga ditemukan beberapa bukti pada prasasti Jawa kuno yang ditemukan di Singosari dan Karang Tengah, yang tercantum didalamnya beberapa aktivitas menenun.

Contoh Ragam Kain Tenun

Kain yang merupakan cerminan dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat kala itu memiliki ciri khas tersendiri di tiap daerahnya, berikut salah satunya :

1. Tenun Ulos

Kain tenun yang berasal dari Batak, Sumatera Utara. Ulos memiliki arti kain ini dibuat dengan ATBM atau alat tenun bukan mesin. Kain ini memiliki dominasi warna merah, hitam, juga putih yang dihiasi dengan sentuhan benang emas atau perak. Sayangnya beberapa Sebagian besar ulos telah punah karena tidak diproduksi lagi, seperti Ulos Raja, Ulos Ragi Botik, Ulos Gobar, Ulos Saput (sebagai pembungkus jenazah), dan Ulos Sibolang.



Gambar 1. Tenun Ulos

<https://ctronodihardjoblog.wordpress.com/>

2. Tenun Gringsing

Tenun yang menjadi ciri khas dari desa Tengganan, Bali. Kain jenis ini merupakan satu – satunya kain tenun di Indonesia yang menggunakan teknik tenun ikat ganda dengan pengerjaan selama kurang lebih 2-5 tahun.

Kata gringsing berasal dari gring (bahasa Jawa) yang berarti 'sakit' dan sing yang berarti 'tidak', sehingga bila digabungkan menjadi 'tidak sakit atau sehat'. Maksud yang terkandung di dalam kata tersebut adalah penolak bala. Di Bali, berbagai upacara, seperti upacara potong gigi, pernikahan, dan juga upacara keagamaan lain, dilakukan dengan bersandar pada kekuatan kain gringsing

3. Tenun Sumba atau Buna Insana

Tenun yang berasal dari hasil kerajinan tangan dari masyarakat di daerah Waingapu di kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.. Kain ini dihasilkan oleh kaum perempuan di daerah tersebut. Tenun ini dibuat menggunakan teknik tenun ikat. Harga dari kain tenun ini dibandol cukup mahal, bukan tanpa sebab namun karena proses pengerjaannya yang teliti dan memakan waktu



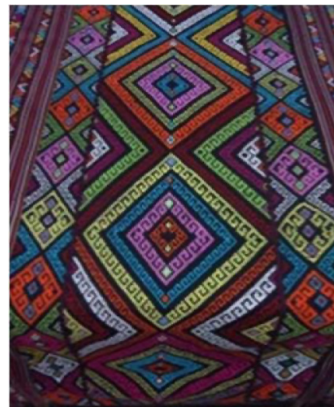
Gambar 2. Tenun Sumba

<http://hjfringan.blogspot.com/2011/08/tenun-ikat-dan-tenun-anyam-sumba.html>

4. Tenun Sambas

Tenun yang berasal dari Kalimantan ini memiliki reputasi terkenal akan coraknya yang unik, seperti lunggi pucuk rebung, dagin serong, dagin biasa dan cual padang terbakar. Bahan baku utama dari tenun ini biasanya adalah benang emas. Kain ini biasanya dipakai saat ada acara – acara besar atau acara adat. Sungguh disayangkan bahwa kain yang sangat cantik ini nyaris punah, hal

ini dikarenakan bahan bakunya yang cenderung mahal hingga minimnya pengrajin tenun (karena membutuhkan keterampilan khusus). Kain ini sempat diklaim oleh negara tetangga Indonesia, yaitu Malaysia.



Gambar 3. Tenun Gringsing

<http://artquill.blogspot.com/2012/03/glossary-of-terms-and-fabrics-1-13-art.html>

5. Tenun Lurik

Kain ini berasal dan berkembang di Pulau Jawa. yang menurut arkeolog telah ada sejak zaman prasejarah, dibuktikan dengan adanya prasasti peninggalan zaman Kerajaan Mataram (851 – 882 M) menunjukkan adanya kain lurik paksi malang Prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur tahun 1033 M menyebutkan kain tulu watu, salah satu nama kain lurik. Dan lebih memperkuat pendapat bahwa tenun telah dikenal lama di Pulau Jawa adalah pemakaian kain tenun pada arca-arca dan relief candi yang tersebar di Pulau Jawa. Tiga daerah utama penyebar tenun ini adalah Yogyakarta, Solo, dan Tuban

Aplikasi Tenun pada Mode

Sebagai salah satu kain lokal di Indonesia sebenarnya tenun memiliki potensi untuk dimanfaatkan kedalam dunia mode. Motif dan tekstur kain tenun yang khas dapat menghadirkan kesan dan nilai tambah tersendiri. Sebagai kain khas Indonesia, kain tenun kurang mendapat perhatian dalam industri mode, tidak seperti batik yang sudah sangat sering dijumpai dalam mode, baik *fast fashion* maupun gaun untuk pesta. Kain tenun kurang populer di masyarakat karena mereka berpendapat bahwa kain tenun memiliki ketebalan yang cukup untuk membuatnya terasa lebih panas di iklim Indonesia. Kain yang terbuat dari kapas atau sutera yang ditenun dengan beberapa lapis membuatnya lebih mudah menangkap panas dan memiliki sirkulasi udara yang kurang baik. Harga yang relatif lebih mahal. Dibandingkan dengan batik, kain tenun (bukan hasil printing mesin) memiliki harga yang cenderung lebih mahal dikarenakan prosesnya yang memakan waktu lama, bahkan hingga berbulan – bulan, baik karena rumitnya motif, teknik, hingga pewarnaan. Semakin jarang ditemukan, karena minimnya penerus dari generasi muda, yang menyebabkan beberapa kain tenun langka hingga punah. Motif yang dianggap membosankan, meski sebenarnya tenun memiliki berbagai motif, namun karena minimnya pengetahuan masyarakat yang menyebabkan hanya motif dari jenis kain tertentu yang populer. Meskipun tenun kurang populer dalam industri mode, namun tidak sedikit desainer hingga merek mode di Indonesia yang

telah menggunakan tenun dalam karyanya, meski tidak sebanyak batik. Berikut diantaranya

- Wignyo Rahadi dengan Tenun Gaya



Gambar 4. Tenun Tanimbar karya Wignyo Rhadi
<https://www.suara.com/>

Tenun gaya merupakan merek mode yang didirikan oleh Wignyo Rahadi semenjak tahun 2000. Kemeja rancangan pria kelahiran Solo, 18 Mei 1980 ini sering digunakan oleh mantan Presiden ke-6 Indonesia yaitu Susilo Bambang Yudhoyono. Beliau memiliki ciri khas dalam desainnya untuk menghasilkan pakaian yang nyaman dan rapi ketika digunakan. Itulah mengapa banyak dari rancangannya memiliki kesan formal dan nyaman dipakai. Tidak hanya SBY, Presiden RI Joko Widodo pun juga kerap memesan di beliau. Salah satu karya kebanggaannya adalah karya yang menggunakan kain tenun Tanimbar, yang pernah dikenakan oleh RI-1. “Bayangkan, tenun Tanimbar itu hampir tidak ada yang tahu, tenun ini berasal dari daerah pelosok yang berbatasan dengan Australia. (Wignyo, 2017)” . Merek Tenun Gaya ini berfokus pada penggunaan kain tenun sutra,

bahkan beliau memproduksi sutera sendiri. Kebanyakan dari karyanya merupakan hasil dari inspirasi yang beliau dapatkan ketika berkeliling ke pelosok Indonesia seperti Yogyakarta, Padang, Pekalongan hingga Garut.

- Denny Wirawan dengan Pringgasela



Gambar 5. Tenun Sundawa karya Denny Irawan
<https://www.fimela.com>

Desainer asal Indonesia yang akrab disapa Denny ini menggunakan kain tenun dalam karya busananya yang bertajuk Pringgasela. Beliau mengatakan bahwa inspirasi terbesarnya yang membuatnya terjun ke dunia mode adalah ketika ia membaca rancangan Samuel Wattimena yang memnangi lomba pada 1979. Setelah itu pria kelahiran . Solo 17 Mei 1996 ini pun rajin mengikuti perkembangan dunia mode dan mulai menciptakan karyanya sendiri. “Saya tak ingin kreativitas tenggelam oleh pasar”, ungkapny saat diwawancarai oleh Tempo.co. Beliau menerangkan bahwa rancangannya berdasarkan kekreativitasannya sebagai seorang seniman. Hal ini yang membuat

karyanya Nampak unik dan berani. Kain yang beliau kenakan dalam rancangan Pringgasela berasal kain tenun dari wilayah di Lombok, Pringgasela. Ranangan bertajuk Pringgasela ini memiliki nuansa glamor dengan detail warna emas dikainnya.

Hal ini membuktikan bahwa sudah mulai ada minat dan kesadaran dalam pemakaian kain tenun kedalam industri mode Indonesia. Selain itu tenun juga diaplikasikan kedalam produk mode lainnya seperti tas, alas kaki, aksesoris, selimut, selendang, dan masih banyak lagi.



Gambar 6. tas tenun
<http://numatasetnik.blogspot.com/2015/03/tas-wanita-motif-tenun-nusa-tenggara.html>

KESIMPULAN

Tenun, kain khas dari Indonesia memang memiliki popularitas yang lebih rendah dibandingkan batik. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa

keberadaan kain tenun dalam dunia mode tidak semarak batik. Selain itu faktor lain yang juga mempengaruhi mengapa masyarakat enggan memilih tenun karena harganya yang cenderung lebih mahal dibandingkan batik, kain yang tebal dan panas, hingga motif yang kurang bervariasi. Oleh Karena itu dapat ditawarkan beberapa solusi dalam menangani permasalahan ini. Pertama perbanyak edukasi ke masyarakat uas, terutama mengenai tenun. Hal ini dapat menjadi upaya agar masyarakat memiliki wawasan, cinta dan keinginan untuk memakai tenun seperti batik. Kedua melakukan pelatihan untuk kaum tunakarya untuk dapat menambah jumlah pengrajin kain tenun, menambah nilai guna suatu masyarakat dan juga mendirikan UKM untuk membantu perekonomian masyarakat. Ketiga kombinasikan kain tenun dengan kain lainnya untuk membuat masyarakat lebih tertarik dan lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Putranto, A. P. (2019). *Teknik Pembuatan Kain Tenun*. Retrieved from AK-Tekstil Solo: <https://ak-tekstilsolo.ac.id/teknik-pembuatan-kain-tenun/>
- Author. (2019, Maret 28). *PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN DI TROSO, KABUPATEN JEPARA*. Retrieved from Alifatf: <https://alifatf.web.id/2019/03/28/proses-pembuatan-kain-tenun-di-troso-kabupaten-jepara/>
- Yadika, B. (2017, April 14). *Kisah Kain Tenun*

Baduy dalam Film Dokumenter di London Fashion Week. Retrieved from Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/04/14/kisah-kain-tenun-baduy-dalam-film-dokumenter-di-london-fashion-week>

Hanoto, A. (2015, Juli 5). *Gucci dan Christian Dior Gunakan Kain Tenun Indonesia*. Retrieved from Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2015/07/05/gucci-dan-christian-dior-gunakan-kain-tenun-indonesia/>

Fajriana, M. (2019, August 17). *Eksotiknya Tenun Indonesia dalam Gelaran JFFF 2019*. Retrieved from Fimela: <https://www.fimela.com/fashion-style/read/4039974/eksotiknya-tenun-indonesia-dalam-gelaran-jfff-2019>